
TEORI PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH

Oleh
Siti Umroh
Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
E-mail: sitiumroh.ypini@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to discuss the application of experiential learning theory in foreign language learning, namely Arabic and English to help students understand and apply Arabic. Arabic is one of foreign language subjects that must be mastered by students, especially students in the madrasa environment. In the learning process, many students experience difficulties related to the students' memory of the knowledge they have acquired. Students receive knowledge but after a few days they forget the knowledge they have acquired. This happens because the knowledge gained has not yet entered their long term memory. The second problem is that students find it difficult to remember vocabulary in Arabic. Through learning with this experiential theory, students become easier to understand concepts and help develop skills in Arabic material.

Keywords: Learning Theory, Experiential Learning Theory, Arabic

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran disekolah sangatlah bergantung pada struktur kurikulum yang sudah ditetapkan. Struktur kurikulum membagi pembelajaran menjadi beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik khususnya peserta didik di lingkungan madrasah. (Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah).

Mata pelajaran Bahasa arab mempunyai bobot mencapai tiga jam tatap muka (3 JTM) sehingga mata pelajaran Bahasa arab sebagai mata pelajaran bahasa asing tentu dianggap penting. Meski begitu dalam proses pembelajaran sering sekali peserta didik mengalami kesulitan. Berdasarkan survey pada peserta didik di MTs. Nurul Ilmi Cikupa kesulitan yang sering muncul dalam pembelajaran adalah terkait dengan daya ingat peserta didik terhadap pengetahuan yang mereka peroleh. Peserta didik mudah menerima pengetahuan namun setelah beberapa hari mereka lupa akan pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini terjadi karena pengetahuan

yang diperoleh belum masuk pada long term memory mereka. Hanya sekilas saja. Permasalahan yang kedua adalah peserta didik merasa kesulitan dalam mengingat kosa kata pada Bahasa arab. Hal ini disebabkan karena kurangnya penerapan Bahasa arab tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penting kiranya dalam pembelajaran harus menekankan pada pembentukan pengetahuan yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat kembali pengetahuannya. Selain itu, dalam pembelajaran penting kiranya menekankan aplikasi pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pengalaman peserta didik pada pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian itu dalam dilakukan dengan mengaplikasikan sebuah teori pembelajaran yaitu teori eksperimental atau Experiential Learning Theory (ELT).

Experiential Learning Theory (ELT) atau teori belajar experiential adalah teori dalam pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif bekerja sama dan belajar melalui pengalaman yang terkait dengan masalah dunia nyata. Dalam teori experiential ini peran guru dalam proses belajar adalah untuk

memfasilitasi dari mengarahkan kemajuan siswa (Kolb & Kolb, 2009). Tujuan dari jurnal ini adalah membahas tentang penerapan teori pembelajaran experiential dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi Bahasa Arab melalui pengalaman mereka.

LANDASAN TEORI

Experiential Learning Theory (ELT)/Teori pembelajaran Experiential

Teori pembelajaran experiential merupakan teori pembelajaran yang dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu. Teori pembelajaran ini mengacu pada pembentukan pengalaman dalam pembelajaran (Knutson, 2003 dalam Silver, T. 2021). Teori ini mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman. Dengan kata lain pengetahuan adalah hasil dari kombinasi pengalaman. Pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah proses mengkonstruksi pengetahuan yang melibatkan kreatifitas dalam pembelajaran yang responsif secara kontekstual (Kolb, A.Y. & Kolb, D.A., 2011). Sejalan dengan pendapat Hariri, C.A. & Yayuk, E. (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran experiential adalah pembelajaran yang menekankan proses belajar yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung. Pengalaman akan membuat siswa berbuat dan berpikir, sehingga dengan hal tersebut akan memunculkan pemahaman baru. Pengalaman dalam pembelajaran experiential adalah salah satu hal yang penting. Hal ini karena pengalaman dapat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman baru.

Karakteristik mendasar pada teori pembelajaran experiential adalah belajar lebih menekankan pada proses bukan hasil. Pengalaman terbentuk karena adanya suatu proses sehingga proses pembelajaran yang baik pada teori ini menjadi lebih penting dari pada hasil. Karakteristik yang ke dua yaitu suatu pembelajaran adalah pembelajaran berulang.

Pembelajaran adalah fasilitas terbaik, melalui proses pembelajaran siswa dapat mengemukakan gagasan tentang suatu topik sehingga mereka dapat mencoba, menjabarkan, dan mengintegrasikan dengan hal-hal baru. Karakteristik selanjutnya adalah belajar memerlukan resolusi konflik. Konflik perbedaan dan ketidaksepakatan dapat mendorong suatu proses pembelajaran. Karakteristik yang ke empat yaitu pembelajaran experiential pembelajaran adalah suatu proses yang holistik atau menyeluruh mencakup pengetahuan, perasaan dan perilaku. Selanjutnya pada pembelajaran experiential melibatkan interkasis dengan lingkungan. Dan karakteristik yang terakhir adalah belajar merupakan proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi (Kolb, A.Y. & Kolb, D.A., 2011). Teori pembelajaran eksperiental ini mengikuti pandangan belajar konstruksivisme yang mana belajar adalah proses menghubungkan pengalaman dan pengetahuan baru dengan pengetahuan pribadi peserta didik yang sudah ada (Baker, MA. *et. al.* 2012). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran experiential sangat menekankan pada proses belajar yang melibatkan pengalaman peserta didik, lingkungan secara kontekstual, dan orang-orang disekitarnya untuk membangun pengetahuan baru yang dapat dipahami.

METODE PENELITIAN

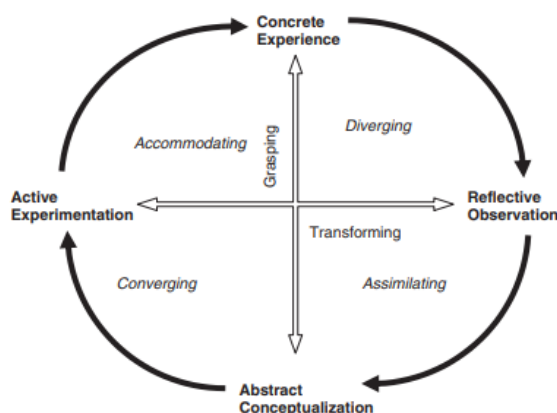
Penelitian berfokus pada aplikasi atau penerapan teori experiential dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka atau studi pustaka. Metode penelitian study pustaka ini mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, V. W. 2014).

Oleh karena itu, dengan menggunakan metode study pustaka ini diharapkan penulis dengan mudah menemukan konsep atau landasan teori serta mendapatkan jawaban dari masalah yang menjadi objek dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aplikasi Teori pembelajaran experiential pada pembelajaran Bahasa arab

Aplikasi teori pembelajaran experiential pada pembelajaran bahasa arab dapat dilakukan dengan mengikuti siklus atau tahapan teori experiential. Kolb membagi menjadi empat siklus yang saling terhubung. Kolb menyebut keempat tahap ini sebagai pengalaman konkret (CE), pengamatan reflektif (RO), konseptualisasi abstrak (AC), dan eksperimen aktif. (AE) (Garlick, A. 2014) (Gambar 1). Kolb menyatakan bahwa pengalaman konkret adalah dasar untuk observasi dan refleksi. Refleksi ini diasimilasi menjadi konseptualisasi abstrak. Kemudian konseptualisasi abstrak diimplikasikan untuk membentuk pengalaman baru (Safriani, A. 2015). Secara sederhana tahapan atau siklus ini menunjukkan transformasi pengalaman menjadi sebuah konsep-konsep hingga menjadi pengetahuan baru (Jenkins, A & Hearley, M. 2000).



Gambar 1. Siklus Pembelajaran Experiential (Kolb, A.Y. & Kolb, D.A., 2011)

1. *Concrete experience* (pengalaman konkret)

Pada tahap pengalaman Konkrit peserta didik diberikan stimulus atau rangsangan untuk melakukan aktivitas. Aktivitas ini dapat berupa pemecahan masalah, tanya jawab, dll sehingga membentuk pengalaman (Sharlanova, V.

2004). Pada tahapan ini juga data dilakukan dengan cara guru mengondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan kegiatan apersepsi dan kegiatan diskusi terkait topik yang akan dibahas (Haryanti, A. *et al.* 2018). Pada pembelajaran Bahasa arab tahapan ini dimulai dari kosa kata Bahasa arab dan. Kosa kata adalah modal awal peserta didik dalam memahami dan berkomunikasi dengan Bahasa asing. Penguasaan kosa kata dapat dilakukan dengan memberikan lagu tentang kosa kata Bahasa arab dan inggris yang bisa di hapalkan oleh peserta didik, kemudian pembelajaran kosa kata dapat pula dilakukan dengan menerapkan *direct methode* yaitu dengan mengucapkan secara bersaa-sama kosa kata Bahasa asing atau dapat dilakukan miniature atau benda dari kosakata yang akan diajarkan agar peserta didik lebih mudah membangun pengalaman. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan menunjukkan video percakapan dalam Bahasa arab agar peserta didik lebih memahami penerapan kosa kata dalam dialog Bahasa arab. Kemudian guru memberikan pertanyaan sebagai umpan agar peserta didik mau melakukan tanya jawab sehingga terjadi percakapan Bahasa arab dan secara tidak langsung peserta didik dapat mengemukakan pengalamannya.

2. *Reflective observastion*

Pada tahapan *reflective observation* ini peserta didik melakukan pengamatan. Peserta didik dapat mengingat kembali, meninjau dan merefleksikan kembali proses atau kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok (Lam, B.H. & Chan, C.L. 2013). Proses refleksi akan terjadi bila guru mampu mendorong peserta didik untuk mendeskripsikan kembali pengalaman yang diperolehnya, mengkomunikasikan kembali, dan belajar dari pengalaman tersebut (Agus, 2013 *dalam* Hariri, C.A. & Yayuk, E. 2018). Tahap *reflective observation* pada

pembelajaran Bahasa arab dapat dilakukan dengan membuat contoh teks percakapan bahasa araba tau inggris dengan teman sebangku dan menyusun kosa kata-kosa kata Bahasa arab. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat menerapkan pengalaman kongkrit sebelumnya.

3. *Abstract Conceptualization*

Kegiatan yang dilakukan peserta didik padatahap ini adalah berfikir. Peserta didik menggeneralisasi pengetahuan dan teori dari pengalaman sebelumnya berdasarkan refleksi mereka (Lam, B.H. & Chan, C.L. 2013). Pembelajaran Bahasa arab tahapan ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis hasil dialog atau percakapan yang dibuat apakah sudah sesuai dengan teori atau tatacara susunan kalimat yang ada atau belum, apakah sudah sesuai dengan ejaan yang benar atau belum.

4. *Active Experimental*

Peserta didik melakukan percobaan atau melaksanakan apa yang telah disimpulkan pada tahap *abstract conseptualisation*. Pada tahap ini akan terjadi proses bermakna karena pengalaman yang diperoleh pembelajar sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru (Agus, 2013 dalam Hariri, C.A. & Yayuk, E. 2018). Pada tahapan ini, pembelajaran Bahasa arab dapat dilakukan dengan mempresentasikan susunan kosa kata didepan kelas atau mempraktikan secara langsung percakapan Bahasa arab yang sudah dibuat. Selain itu pengaplikasiannya juga dapat dilakukan dengan penggunaan perckapan Bahasa arab dalam berbagai kesempatan. Khusus di MTs. Nurul ilmi pengaplikasian percakapan Bahasa arab diluar jam pelajaran dilakukan rutin setiap hari jumat pada kegiatan penampilan bakat.

B. Implikasi Penerapan Pembelajaran Experiential Pada Bahasa Arab

Dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis Experiential Learning

Theory (ELT) diharapkan peserta didik sudah tidak merasa kesulitan lagi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa arab yang merupakan Bahasa asing dan mempunyai banyak kosa kata baru bagi peserta didik. Hal ini karena Pembelajaran experiential mempunyai beberapa kelebihan, salah satunya adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi situasi yang buruk dalam belajar sehingga diharapkan peserta didik akan terus semangat dan percaya diri. Selain itu kelebihan lainnya dari teori pembelajaran eksperinetal yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan, dan pemecahan masalah, dan meningkatkan semangat kerja sama, serta meningkatkan rasa tanggung jawab (Muhammad, 2015 dalam Hariri, C.A. & Yayuk, E. 2018). Lebih lanjut lagi, selain untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa arab diharapkan pembelajaran dengan teori experiential ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan pengalaman yang sudah ada dalam diri peserta didik tentang Bahasa arab diharapkan membantu peserta didik dalam memahami konsep materi serta pengetahuan tentang hal yang sudah dipelajari akan mudah tersimpan didalam memori mereka dan mudah diingat kembali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannati, E. D. (2014) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Experiential Kolb secara signifikan dapat lebih meningkatkan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Implikasi dari penerapan pembelajaran experiential selain membantu peserta didik dalam mengatasis kesulitan belajar, juga memberikan implikasi yang postif pada beberapa ketrampilan peserta didik dalam Bahasa arab. Boggu, A.T. (2019) menyatakan bahwa penerapan experiential learning theory dapat

menumbuhkan otonomi belajar peserta didik dimana peserta didik dapat mengatur sendiri cara belajarnya, dan juga membantu peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan. Syaifullah, M. et. al. (2021) juga menyatakan hal serupa yang mana penerapan pembelajaran experiential mempunyai implikasi yang signifikan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa pada Bahasa arab. Dengan demikian, penerapan teori pembelajaran experiential mempunyai implikasi atau manfaat bagi peserta didik dalam menguasai dua mata pelajaran Bahasa asing yaitu Bahasa arab dan Bahasa inggris.

PENUTUP

Kesimpulan

Teori pembelajaran experiential adalah teori pembelajaran yang mengedepankan transformasi pengalaman untuk membentuk pengetahuan baru. Pembelajaran bahasa arab dan Bahasa inggris dilakukan dengan mengikuti siklus experiential kolb *concrete Experience* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC), dan *active Experience*. (AE). Penerapan teori experiential dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep dan melatih ketrampilan peserta didik dalam mengaplikasikan Bahasa arab

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baker, M.A., Robinson, J.S., Kolb, D.A. 2012. Aligning Kolb's Experiential Learning Theory with a Comprehensive Agricultural Education Model. *Journal of Agricultural Education*, Vol 53 No. 4, 1–16. DOI: 10.5032/jae.2012.04001
- [2] Boggu, A. T. 2019. An Experiential Learning Approach to Fostering Learner Autonomy among Omani Students. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 10, No. 1, pp. 204-214. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1001.23>
- [3] Garlick, A. 2014. Experiential Learning: rationale, approaches and implications for practice in Events Management and Hospitality courses. *Investigations in university teaching and learning* Vol. 9, 9-14.
- [4] Hariri, C.A. & Yayuk, E. 2018. The Application of Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1: 1-15.
- [5] Haryanti, A., Suartono, & Salimi, M. 2018. Implementation Of Experiential Learning Model To Improve Science Learning Outcomes In Heat And Displacement Topic At The Elementary School. *J. Pijar MIPA*, Vol. 14 No.1, Maret 2018: 18-22. DOI: 10.29303/jpm.v14.i1.1046
- [6] Healey, M. & Jenkins, A. 2000. Kolb's Experiential Learning Theory and Its Application in Geography in Higher Education, *Journal of Geography*, Vol. 99 No. 5, 185-195, DOI: 10.1080/00221340008978967
- [7] Jannati, E.D. 2014. Model Pembelajaran Experiential Kolb Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal J-ENSITEC*, Vol. 01, 30-34.
- [8] Keputusan Menteri Agama Nomor 184Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah
- [9] Kolb, A.Y. & Kolb, A.D. 2011. Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development. *Armstrong: Management Learning, Edu. and Develop.* 42–68. DOI: 10.4135/9780857021038.n3
- [10] Lam, B. H. & Chan, H. L. 2013. Experiential Learning. *The Hong Kong Institute of Education All rights reserved.* 1-4. www.ied.edu.hk/aclass/
- [11] Safriani, A. 2015. Experiential Learning For Teaching English (Adapting Kolb's Learning Cycle in Teaching English As A

- Foreign Language). *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*. 378-383.
- [12] Sharlanova, V. 2004. Experiential Learning. *Trakia Journal of Sciences*, Vol. 2 No. 4, 36-39. <http://www.uni-sz.bg>
- [13] Silver, T. 2021. Using Principles of Experiential Learning to Promote Effective Learning Among English Language Learners. *Journal of Education & Social Policy*, Vol. 8 No. 8. DOI:10.30845/jesp.v8n1p12
- [14] Sujarweni, V. W. 2014. *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- [15] Syaifullah, M., Harum, U., Izzah, N., Munawar, E., Roji, F., Arifin, Z., 2021. The Application of Experiential Learning Model Perspective David A. Kolb to Improving Students Reading Skill. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol 13, No 2, pp: 208-230. DOI: 10.24042/albayan.v%vi%i.8424